

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Menurut Lerner (2003) antibiotik adalah jenis obat yang berasal dari komponen alami yang bertujuan untuk mencegah infeksi bakteri (h.8). Antibiotik bekerja untuk mengatasi dan mencegah infeksi bakteri. Obat antibiotik bekerja untuk membunuh serta menghentikan berkembang biaknya bakteri yang ada didalam tubuh. Akan tetapi bakteri tersebut menjadi berkembang biak dan bisa terjadi resistensi antibiotik. Resistensi Antibiotik adalah kondisi saat bakteri sudah tidak ampuh atau merespon terhadap obat antibiotik tersebut, yang terjadi adalah bakteri menjadi berkembang biak terhadap antibiotik tersebut (Kemenkes, 2022).

Wakil Menteri Kesehatan (WAMENKES) RI dr. Dante Saksono Harbuwono mengatakan bahwa kasus resistensi antibiotik di Indonesia terus meningkat, bahwa setiap tahun 1,27 juta orang meninggal karenanya. Selain itu, berdasarkan data dari Kementrian Kesehatan bahwa 60% masyarakat Indonesia masih menggunakan antibiotik secara tidak tepat (Kemenkes, 2022). Kemenkes sudah melakukan program resistensi antimikroba yang mencakup antibiotik, antivirus, dan antijamur. Penerapan Program Pengendalian Resistensi Antimirkoba (PPRA). Hal ini diperkuat dengan hasil survei terhadap 40 responden yang telah mengisi pre-kuesioner yang telah disebar di Jabodetabek, didapatkan bahwa 70% responden hanya mengonsumsi antibiotik Ketika sakitnya memburuk. Responden yang telah memiliki anak memberikan obat antibiotik pada anaknya dengan dosis sendiri tercatat 51,6% dan keputusan untuk mengonsumsi antibiotik seringkali didasarkan pada saran dari orang tua sebanyak 42,5%.

Kurangnya pemahaman resistensi antibiotik menyebabkan orang tua seringkali salah memahami bahwa antibiotik menyembuhkan berbagai penyakit. Bahkan menggunakannya untuk sesuatu yang tidak perlu. (*Center For Disease Control and Prevention, 2022*). Jika hal tersebut dibiarkan, maka resistensi

antibiotik akan semakin meluas, menimbulkan penyakit menular, membuat seseorang menjadi mengeluarkan biaya lebih untuk penyembuhan, dan angka kematian akan terus meningkat.

Maka dari itu dibutuhkan sebuah usaha untuk mengubah pola pikir orang tua dalam mengkonsumsi obat antibiotik sesuai resep. Kampanye merupakan sebuah kegiatan yang bertujuan untuk menyadarkan atau mengubah pola pikir audiens (Kotler, P. Lee, N. 2008, h. 5), dengan desain komunikasi visual kampanye akan menyampaikan hal-hal yang rumit menjadi relevan sesuai dengan target audiens yang dituju. Diharapkan orang tua akan menjadi sadar bahwa hal yang dilakukan ternyata salah dan hal tersebut menjadi tidak turun-temurun ke generasi berikutnya.

Oleh karena itu, penulis bermaksud melakukan perancangan kampanye kesehatan mengenai bahaya antibiotik terutama kepada orang tua agar pola pikir mengenai konsumsi obat antibiotik dengan dosis sendiri dapat dihentikan. Diharapkan, media persuasi ini dapat membantu dan menyadarkan kepada orang tua yang sering mengkonsumsi obat antibiotik dengan tidak tepat dan bijak.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah dibahas sebelumnya penulis belum menemukan beberapa masalah yang akan dibahas:

1. Orang tua terbiasa menggunakan obat tanpa resep (dosis, jarak waktu) sehingga diberikan kepada anaknya.
2. Orang tua masih mempertimbangkan biaya ketimbang efek buruk dari resistensi antibiotik.
3. Kampanye yang ada terlalu umum (Antimikroba).
4. Media komunikasi belum efektif untuk menarik perhatian dan mengajak orang tua.

Sehingga penulis memutuskan rumusan masalah, yakni bagaimana perancangan edukasi kesehatan kepada orangtua terhadap resistensi antibiotik?

### **1.3 Batasan Masalah**

Penelitian ini ditujukan kepada orang tua di Indonesia yang berusia 32-38 tahun, dengan target SES C-B, dan berdomisili di Jabodetabek. Hal tersebut bertujuan untuk mempersuasi orang tua agar menjadi sadar bahwa menggunakan antibiotik dengan dosis sendiri adalah hal yang berbahaya.

### **1.4 Tujuan Tugas Akhir**

Tujuan dari penelitian ini adalah merancang kampanye sosial kepada orangtua terhadap resistensi antibiotik agar orang tua dan anak tidak terkena resistensi antibiotik khususnya dalam mengkonsumsi obat antibiotik dengan dosis sendiri.

### **1.5 Manfaat Tugas Akhir**

Perancangan kampanye kepada orang tua terhadap resistensi antibiotik agar orang tua dapat meningkatkan kesadaran diri dalam mengkonsumsi antibiotik secara bijak.

#### **1. Manfaat Teoretis:**

Penelitian ini diharapkan menjadi khazanah ilmu pengetahuan Desain Komunikasi Visual, khususnya membahas materi mengenai perancangan kampanye kepada orang tua terhadap resistensi antibiotik. Perancangan kampanye ini diharapkan dapat merubah pola pikir orang tua dalam mengkonsumsi obat antibiotik menjadi lebih tepat dan bijak.

#### **2. Manfaat Praktis:**

Dalam perancangan kampanye yang sedang dirancang memberikan penulis pengalaman praktis dalam menerapkan konsep teori Desain Komunikasi Visual. Perancangan kampanye ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain dalam mengembangkan media persuasi.